

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Matematika adalah sumber berbagai ilmu pengetahuan. Matematika merupakan suatu ilmu yang ada di setiap aspek kehidupan nyata. Matematika adalah ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang disusun secara hierarkis dan penalaran deduktif yang membutuhkan pemahaman secara bertahap dan berurutan. Pemahaman konsep merupakan langkah awal yang diambil untuk melangkah pada tahap selanjutnya yaitu aplikasi dalam perhitungan matematika. Namun kenyataan yang ada, banyak peserta didik belum menguasai konsep dari materi matematika yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi selama peneliti melakukan PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMP Negeri 1 Manyar menunjukkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII masih kurang memuaskan baik dari ulangan formatif maupun ujian akhir semester. Hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Pada umumnya, model pembelajaran yang dikembangkan guru matematika dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah. Di mana guru lebih memfokuskan diri pada upaya pemindahan pengetahuan ke dalam kepala peserta didik tanpa memperhatikan bahwa ketika peserta didik memasuki kelas, peserta didik mempunyai bekal kemampuan dan pengetahuan yang tidak sama. Peserta didik hanya ditempatkan sebagai objek sehingga peserta didik menjadi pasif dan tenggelam ke dalam kondisi belajar yang kurang merangsang aktifitas belajar yang optimal.

Berdasarkan fakta dan kondisi yang demikian ini salah satu dari penyelesaian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengembangkan suatu metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif

peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan cara peserta didik belajar memecahkan masalah, mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya.

Upaya mengatasi kesulitan belajar matematika diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan berbagai variasi sehingga peserta didik terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan. Dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar aktif serta memungkinkan timbulnya sikap keterkaitan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh.

Model penyampaian masalah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pesertadidik dalam mempelajari pokok bahasan tertentu. Bisa dikatakan bahwa ini merupakan kemasan yang dibuat untuk membungkus materi agar lebih mudah dipahami, menarik, tidak menjenuhkan sehingga tujuan dari pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai. Model pembelajaran biasanya dijadikan sebagai parameter untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menerima dan menerapkan materi yang disampaikan guru dengan mudah dan menyenangkan dengan model yang diterapkan. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Menurut beberapa hasil penelitian sebelumnya, sudah terbukti bahwa terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan di kelas homogen yang mana peserta didiknya bercampur antara peserta didik yang pandai dan peserta didik yang lemah. Dengan demikian, peserta didik yang pandai dapat mengembangkan

kemampuan dan keterampilannya, sedangkan peserta didik yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama peserta didik. Pembelajaran kooperatif juga menuntut keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam diskusi kelompok yang memungkinkan peserta didik lebih memahami konsep yang dipelajari termasuk memahami konsep matematika yang bersifat abstrak. Hal ini atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila peserta didik dapat saling mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dengan temannya serta diharapkan mampu menguasai materi pelajaran dalam waktu yang sama. Dan menurut penelitian juga model pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif dalam pembelajaran matematika adalah pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan STAD.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan peserta didik dan mencapai tujuan pengajaran sesuai dengan waktu yang tersedia, maka dapat digunakan pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik dibagi menjadi 4 orang tiap kelompok, Guru menyampaikan pelajaran, belajar memecahkan masalah yang ada di LKS (Lembar Kerja Siswa) bersama anggota kelompoknya, kemudian dua peserta didik dari kelompok tersebut bertukar informasi ke anggota kelompok yang lain. Lalu kembali ke kelompok semula untuk mencocokkan hasil bertamu dengan hasil kelompok semula. Pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dalam pembelajaran ini peserta didik dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang

secara tidak langsung peserta didik akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut.

Selain itu juga dapat digunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil (4 sampai 5 peserta didik) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru. Guru menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam satu kelompok mereka belajar memecahkan masalah yang ada di LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling membantu satu kelompok dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para peserta didik ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus saling membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya.

Berdasarkan langkah-langkah kedua pembelajaran sesuai dengan penjelasan diatas maka kedua pembelajaran tersebut berbeda yaitu dari langkah kalau TSTS hanya ingin membagi kemampuan yang diajarkan oleh guru kepada anggota kelompok lain sedangkan STAD ingin membagi kemampuan yang diajarkan oleh guru kepada anggota timnya sampai semua anggota tim memahami materi dengan tujuan ingin mendapatkan penghargaan kelompok.

Karena penjelasan di atas, maka peneliti ingin mengujicobakan kedua model pembelajaran tersebut yang dimana keduanya merupakan pembelajaran kelompok yang mempunyai ciri khas masing-masing yang dimana TSTS ingin membagi kemampuan yang diajarkan oleh guru kepada anggota kelompok lain dan yang STAD ingin membagi kemampuan yang diajarkan oleh guru kepada anggota timnya dengan tujuan ingin mendapatkan penghargaan kelompok. Dan kedua model merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mana peserta didik

belajar dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda serta mempunyai tujuan yang sama. Apakah kedua model pembelajaran ini bila dibandingkan hasil belajarnya akan menghasilkan hasil belajar yang tetap sama baiknya ataukah terdapat perbedaan hasil belajar diantara kedua model pembelajaran ini..

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi matematika yang bersangkutan di SMP Negeri 1 Manyar, dalam proses pembelajaran peserta didik sering mengalami kesulitan memahami bangun ruang sisi datar limas dibanding bangun ruang sisi datar lain, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil materi luas permukaan serta volume bangun ruang sisi datar limas.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Pada Materi Limas di Kelas VIII SMP Negeri 1 Manyar”**.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada materi Limas di kelas VIII SMP Negeri 1 Manyar?”.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada materi Limas di kelas VIII SMP 1 Manyar.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain:

### 1. Bagi peserta didik

Memberikan pengalaman dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

### 2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam memilih metode mengajar yang sesuai bagi peserta didik.

### 3. Bagi SMP Negeri 1 Manyar

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan dasar pemikiran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 1.5 DEFINISI

Definisi operasional dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Hasil belajar peserta didik

Hasil belajar peserta didik adalah skor tes akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan tipe STAD pada materi limas.

### 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membantu peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

### 3. TSTS (*Two Stay Two Stray*)

Menurut Suyatno (2009), pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah dengan cara peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua peserta didik bertemu ke

kelompok lain dan dua peserta didik lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.

#### 4. STAD(*Student Teams Achievement Division*)

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

### **1.6 ASUMSI**

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka peneliti memandang perlu mengasumsikan beberapa hal, antara lain:

1. Semua peserta didik mengerjakan tes yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
2. Skor tes menggambarkan kemampuan peserta didik sebenarnya.

### **1.7 BATASAN MASALAH**

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi penyimpangan terhadap masalah yang akan dibahas, maka peneliti memberi batasan materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi Limas yaitu pokok bahasan luas permukaan serta volume Limas.